

## Hubungan Antara *Emotional Intelligence* dengan Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Inaz Nova Amelia<sup>1\*</sup>, Hetty Patmawati<sup>2</sup>, Sinta Verawati Dewi<sup>3</sup>  
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia<sup>1\*,2,3</sup>  
inaznovaamelia@gmail.com<sup>1\*</sup>, hetty.patmawati@unsil.ac.id<sup>2</sup>,  
sintaverawati@unsil.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena melibatkan konsep abstrak dan kompleks, seperti teori, bilangan, dan rumus. Selain keterampilan berpikir kritis, keberhasilan dalam menyelesaikan masalah matematika juga memerlukan *emotional intelligence* untuk mengelola emosi, meningkatkan motivasi, dan menjaga stabilitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *emotional intelligence* dan kemampuan literasi matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sampel penelitian diambil secara acak sederhana sebanyak 34 siswa dari kelas VII H. Data diperoleh melalui angket *emotional intelligence* dan tes literasi matematis materi persamaan linear satu variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik *emotional intelligence* maupun kemampuan literasi matematis siswa berada pada kategori sedang. Pengujian regresi linier sederhana mengungkapkan adanya hubungan linier positif antara *emotional intelligence* dan kemampuan literasi matematis, dengan kontribusi sebesar 49,2%. Temuan ini menunjukkan *emotional intelligence* merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

**Kata kunci :** *emotional intelligence*, kemampuan literasi matematis

### ABSTRACT

Mathematics is often perceived as a challenging subject due to its abstract and complex concepts, such as theories, numbers, and formulas. Beyond critical thinking skills, success in solving mathematical problems also requires emotional intelligence to manage emotions, enhance motivation, and maintain self-stability. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and mathematical literacy abilities among 7th-grade students at SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Using a descriptive quantitative approach, a simple random sampling technique was applied to select 34 students from class VII H as the sample. Data were collected through an emotional intelligence questionnaire and a mathematical literacy test on linear equation topics. The results revealed that both emotional intelligence and mathematical literacy abilities of students were in the medium category. Simple linear regression analysis indicated a positive linear relationship between emotional intelligence and mathematical literacy abilities, contributing to 49.2% of the variance. Emotional intelligence is a critical factor to consider in efforts to improve students' mathematical literacy abilities.

**Keywords:** emotional intelligence, mathematical literacy abilities

## PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai proses yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk menghadapi perubahan di masa depan. Pada setiap jenjang pendidikan, siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika karena matematika menjadi pelajaran yang penting. Melalui pembelajaran matematika mampu melatih siswa agar dapat bernalar secara kritis, aktif dan kreatif (Intan et al., 2022). Namun, seringkali matematika dianggap sebagai bidang pelajaran yang memuat penyelesaian permasalahan dengan menggunakan konsep abstrak seperti teori, bilangan dan rumus yang kompleks dan bahkan disajikan dalam bentuk abstrak (Junardi & Komariah, 2023). Sehingga, dalam proses menyelesaikan permasalahan matematika selain memerlukan aktivitas berpikir secara teliti dan sungguh-sungguh, siswa juga perlu mengelola emosi dengan stabil yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan memotivasi semangat belajar dalam menyelesaikan masalah (Astuti et al., 2024). Apabila emosi tidak terkendali dengan stabil, maka siswa cenderung mudah putus asa dan menyerah karena tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika (Harefa et al., 2023). Dengan hal itu, *emotional intelligence* menjadi salah satu komponen psikologis yang sangat penting pada kegiatan pembelajaran matematika.

Menurut Handayani dan Septhiani (2021), siswa yang secara cerdas secara emosional mampu mengenali dan mengelola keterampilan emosinya, memotivasi diri dan lebih cakap dalam memahami orang lain, maka siswa tersebut akan memiliki peluang keberhasilan yang besar dalam kehidupan terutama untuk berprestasi. Berdasarkan hal tersebut siswa dengan *emotional intelligence* tinggi akan tetap optimis serta pantang menyerah meskipun dihadapkan pada soal matematika yang sulit. Meskipun pada kenyataannya siswa seringkali mengalami rasa cemas dan stres atas keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru matematika di sekolah, fakta di lapangan masih ditemukan siswa yang belum mampu mengelola dan mengontrol kondisi emosionalnya. Hal ini terlihat dalam sikap siswa yang enggan memperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain juga ditemukan sejumlah siswa yang cenderung malas dalam mengerjakan soal permasalahan kontekstual. Padahal, apabila siswa tersebut dibimbing oleh guru dalam mengerjakan sebenarnya mereka mampu menyelesaikan soal tersebut. Namun, karena adanya rasa malas yang terdapat dalam diri individu sehingga mereka tidak mau mengerjakan sendiri dan mudah putus asa. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam menghadapi permasalahan yang diberikan dapat berpengaruh pada proses penyelesaian permasalahan matematika.

Rendahnya *emotional intelligence* siswa akan berpengaruh salah satu kemampuan matematika, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan literasi matematis. Seperti yang dikemukakan oleh (Harefa et al., 2023), yang menyatakan bahwa apabila siswa tidak dapat mengendalikan dan mengelola emosi mereka secara optimal saat menyelesaikan soal matematika yang memuat permasalahan kontekstual, individu akan lebih mudah menyerah dan putus asa. Secara sederhana literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan mengeksplorasi, menginterpretasi, menafsirkan dan bernalar secara logis dengan metode matematis yang bervariasi (Kenedi & Helsa, 2018). Literasi matematis mencakup penguasaan materi matematika serta kemampuan untuk bernalar, penggunaan konsep, fakta dan alat matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, literasi matematis memiliki peranan penting karena dapat

menyuplai siswa dengan kesadaran serta pemahaman tentang peran matematika di zaman modern (Saputri et al., 2021).

Pada kenyataannya, hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh peringkat terbawah dengan nilai rata-rata jauh di bawah nilai rata-rata global. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia meningkat 5, namun skor yang diperoleh hanya sebesar 366 posisi, yang berarti mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (OECD, 2023). Faktor yang menjadi pengaruh kurangnya kemampuan literasi matematis meliputi faktor internal seperti kecerdasan, konsentrasi belajar, minat belajar, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa fasilitas dalam proses belajar siswa (Juniansyah et al., 2023). Kecerdasan atau inteligensi adalah salah satu faktor internal yang berpengaruh pada kemampuan literasi matematis, termasuk mengenali kondisi emosi dalam diri siswa. Menurut (Goleman, 2021), keberhasilan seseorang hanya 20% disebabkan oleh kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan 80% disebabkan oleh faktor lain, seperti *emotional intelligence*.

Menurut Utami et al. (Utami et al., 2020), siswa yang tidak tertarik dalam mempelajari dan menyelesaikan soal yang memuat kontekstual disebabkan oleh pengaruh kondisi emosional dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan suasana hati yang baik akan lebih mudah berpikir positif dan lebih berkonsentrasi saat mengerjakan soal-soal kontekstual, yang mendukung kemampuan berpikir kritis mereka untuk menyelesaikan soal.

Dalam framework PISA (OECD, 2023) beberapa konten matematis digunakan dalam tes, termasuk perubahan dan hubungan, ruang dan bentuk, bilangan (kuantitas) dan ketidakpastian dan data. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan literasi matematis diukur berdasarkan proses literasi menurut framework PISA 2022 dengan konten literasi matematis yaitu konten perubahan dan hubungan yang berkaitan dengan materi persamaan linear.

Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan motivasi, dan mempertahankan optimisme meskipun menghadapi masalah matematis yang sulit. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan mengendalikan emosinya, sehingga mereka cenderung menyerah atau malas menyelesaikan soal, terutama yang bersifat kontekstual. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam mendorong pengembangan kecerdasan emosional siswa agar mereka lebih mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan literasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis metode penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2019), metode korelasional merupakan jenis metode penelitian non eksperimen dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui hubungan kausal antara dua komponen yang dibuat oleh peneliti. Tujuan penelitian ini untuk menentukan hubungan sebab akibat antara *emotional intelligence* (X) dan kemampuan literasi matematis (Y). *Emotional intelligence* sebagai variabel bebas (*dependent variable*), sedangkan kemampuan literasi matematis sebagai variabel terikat (*independent variable*).

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil 2023/2024 dengan populasi siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan kelas VII H dengan 34 siswa terpilih sebagai sampel. Instrumen penelitian adalah angket *emotional intelligence* dan soal tes literasi matematis yang terkait materi persamaan linier satu variabel. Instrumen penelitian dianggap valid bila dapat menjawab sesuatu yang diukur oleh suatu kuisisioner, sedangkan reliabilitas merupakan data yang digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner adalah indikator dari variabel atau konstruk (Nugroho & Sudaryanto, 2013).

Untuk menguji baik atau tidaknya instrument, maka dilakukan uji validitas angket *emotional intelligence* terhadap 34 siswa, ditemukan 25 item yang memiliki nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan 8 item memiliki nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  ( $r_{tabel} = 0,329$ ). Hasil pengujian validitas, dari 33 item pernyataan pada angket *emotional intelligence* diperoleh 25 item pernyataan valid yang selanjutnya akan digunakan menjadi instrumen penelitian dan sebanyak 8 item pernyataan tidak valid yang tidak digunakan menjadi instrumen penelitian. Selanjutnya berdasarkan uji validitas tes kemampuan literasi matematis diperoleh secara keseluruhan nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya soal tes yang digunakan sudah valid dan mampu mengukur semua indikator kemampuan literasi matematis. Uji reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran pada objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Berdasarkan uji reliabilitas angket *emotional intelligence* diperoleh nilai reliabilitas atau  $\alpha = 0,883$  yang artinya angket *emotional intelligence* memiliki derajat reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan, untuk uji reliabilitas soal tes kemampuan literasi matematis diperoleh nilai reliabilitas atau  $\alpha = 0,818$  yang artinya soal tes kemampuan literasi matematis memiliki derajat reliabilitas sangat tinggi.

Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan *emotional intelligence* siswa dan kemampuan literasi siswa sedangkan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis statistika inferensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dari 34 siswa menunjukkan rata-rata *emotional intelligence* 94,06 dan standar deviasi 12,40. Data ini selanjutnya digunakan untuk mengategorikan *emotional intelligence* siswa dengan hasil ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategorisasi *emotional intelligence* siswa

Interval Skor	Kategori	F	%
$X > 106,46$	Tinggi	5	14,71
$81,66 \leq X \leq 106,46$	Sedang	22	64,71
$X < 81,66$	Rendah	7	20,59
Jumlah		34	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa 14,71% atau setara 5 siswa mempunyai *emotional intelligence* tinggi, 64,71% atau setara 22 siswa mempunyai *emotional intelligence* sedang dan 20,59% atau setara 7 siswa mempunyai *emotional intelligence* rendah. Dari hasil perolehan data tersebut, secara keseluruhan siswa SMP Negeri 6 Tasikmalaya Kelas VII mempunyai *emotional intelligence* sedang.

Dari hasil penelitian, dari data sebanyak 34 siswa menunjukkan rata-rata kemampuan literasi matematis siswa adalah 66,5 dan standar deviasi 11,16. Data ini selanjutnya digunakan untuk mengategorikan kemampuan literasi matematis siswa dengan hasil ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategorisasi kemampuan literasi matematis siswa

Rentang Nilai	Kriteria	F	%
$X \geq 77,66$	Tinggi	10	29,41
$55,34 < X < 77,66$	Sedang	21	61,76
$X \leq 55,34$	Rendah	3	8,82
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa 29,41% atau setara 10 siswa mempunyai kemampuan literasi matematis tinggi, 64,76% atau setara 21 siswa mempunyai kemampuan literasi matematis sedang dan 8,82% atau setara 3 siswa mempunyai kemampuan literasi matematis. Dari hasil perolehan data tersebut, secara keseluruhan siswa SMP Negeri 6 Tasikmalaya Kelas VII memiliki kemampuan literasi matematis sedang.

Analisis data dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada data angket *emotional intelligence* dan soal tes kemampuan literasi matematis. Ketentuan pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu bila  $sig > 0,05$  maka data penelitian berdistribusi normal, sedangkan bila  $sig < 0,05$  maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil uji normalitas

<i>Tests of Normality</i>			
<i>Shapiro-Wilk</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Emotional Intelligence</i>	.947	34	.101
Kemampuan Literasi Matematis	.944	34	.081

Dari Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pada *emotional intelligence*  $0,101 > 0,05$  dan nilai signifikansi pada kemampuan literasi matematis  $0,801 > 0,05$ . Hasil kedua nilai signifikansi tersebut lebih 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah model atau persamaan garis regresi yang dihasilkan berpola linear. Ketentuan pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu bila  $sig < 0,05$  maka terdapat hubungan yang linear, bila  $sig > 0,05$  maka hubungan tidak linear, sedangkan bila nilai sig tepat sama dengan 0,05 maka perlu membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terdapat hubungan yang linear, namun bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hubungan tidak linear. Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil uji linearitas

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2740.985	1	2740.985	31.009	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2828.544	32	88.392		
	Total	5569.529	33			

a. *Dependent Variable:* Kemampuan Literasi Matematis  
b. *Predictors:* (Constant), Emotional Intelligence

Dari Tabel 4, diketahui hubungan *emotional intelligence* antara kemampuan literasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 31,009 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan linear antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis.

Setelah diperoleh hubungan yang linier antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis, langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi linier sederhana dengan tujuan untuk menjawab hipotesis penelitian. Berikut rumusan hipotesis yang diajukan:

- $H_0: \rho = 0$  Tidak terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa  
 $H_0: \rho \neq 0$  Terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya. Hasil uji regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil uji regresi linear sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	.376	12.942		.029	.977
Emotional Intelligence	.950	.171	.702	5.569	.000

a. *Dependent Variable:* Kemampuan Literasi Matematis

Ternyata untuk  $\alpha = 0,05$  nilai  $t_{hitung} = 5,561 > t_{tabel} = 2,036$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, “Terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa”. Selain itu, analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai konstan dalam penelitian ini yakni 0,376, artinya bila nilai *emotional intelligence* siswa 0, maka nilai kemampuan literasi matematis siswa 0,376. Koefisien regresi untuk variabel *emotional intelligence* adalah 0,950 yang artinya setiap kenaikan 1 unit skor *emotional intelligence*, maka akan diikuti kenaikan kemampuan literasi matematis siswa sebesar 0,950, sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana  $\hat{Y} = 0,376 + 0,950X$ .

Langkah selanjutnya untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan *emotional intelligence* terhadap kemampuan literasi matematis siswa adalah dengan menentukan koefisien determinasi. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil pengujian koefisien determinasi

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R Std. Error of the Estimate</i>
1	.702 <sup>a</sup>	.492	.476	9.402

a. Predictors: (Constant), *Emotional Intelligence*

Berdasarkan hasil perolehan tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa. Tinggi rendahnya *emotional intelligence* yang dimiliki siswa berpengaruh dengan kemampuan literasi matematis. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis sebesar  $R\ square = 0,701$  yang berarti terdapat hubungan linier yang positif antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa. Hubungan linier positif berarti semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki siswa, maka kemampuan literasi matematis yang dimilikinya dalam mencari solusi penyelesaian juga semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Salim & Haidar (2019) yang mengemukakan bahwa arah hubungan bernilai positif memiliki makna bahwa tinggi rendahnya *emotional intelligence* akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan literasi matematis siswa. Kontribusi *emotional intelligence* dalam mempengaruhi kemampuan literasi matematis sebesar  $KD = 49,14\%$  sementara  $50,86\%$  ketergantungan dipengaruhi oleh faktor lain.

Siswa dengan *emotional intelligence* tinggi menunjukkan tingkat optimisme dan motivasi yang tinggi dalam mengerjakan soal tes kemampuan literasi matematis sehingga mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual menggunakan konsep persamaan linear satu variabel dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa juga mampu menggunakan emosi secara kreatif untuk menciptakan ide baru sehingga mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Awang et al., 2019) yang mengemukakan bahwa semakin tingginya *emotional intelligence*, individu akan lebih mudah dalam memotivasi diri, mengatasi rasa frustrasi, mengontrol impuls emosional, dan tidak berlebihan. Selanjutnya, Harahap dan Sipahutar (2017) juga mengemukakan bahwa tingginya *emotional intelligence* yang dimiliki siswa akan memudahkan siswa dalam berpikir secara kreatif sehingga mampu dengan mudah menemukan solusi dari pemecahan masalah. Kemudian didukung oleh pendapat Nurhayatai et al. (Nurhayati et al., 2021), menyatakan bahwa adanya pengelolaan *emotional intelligence*, siswa akan lebih menguasai penggunaan konsep matematika secara optimal.

Sedangkan, siswa dengan *emotional intelligence* rendah belum mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual menggunakan konsep persamaan linear satu variabel karena terdapat kesalahan dalam mengerjakan soal pada setiap indikatornya sehingga tidak mampu menyelesaikan jawaban dengan tepat. Siswa menunjukkan kurangnya motivasi dan antusias dalam mengerjakan soal. Selain itu, siswa ini cenderung tidak dapat mengelola emosinya secara optimal sehingga munculnya rasa cemas, tidak dapat mengatasi stres dan mudah menyerah dalam menyelesaikan

masalah yang dihadapinya. Setyawan dan Simbolon (2018) yang mengemukakan bahwa siswa yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik akan mudah menyerah dan putus asa ketika dihadapkan pada persoalan matematika, sehingga akan menghambat keberhasilan dalam belajar.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa *emotional intelligence* harus diperhatikan oleh pendidik di sekolah supaya siswa terdorong untuk melakukan pembelajaran. *Emotional intelligence* dapat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika yaitu kemampuan literasi matematis. Sejalan dengan (Astuti et al., 2024) mengatakan bahwa siswa dengan *emotional intelligence* tinggi, hasil perolehan belajarnya juga semakin optimal juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa *emotional intelligence* yang tinggi mempunyai kemampuan literasi matematis yang tinggi pula. Sehingga *emotional intelligence* penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya memiliki *emotional intelligence* pada kategori sedang dan kemampuan literasi matematis siswa juga berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan yang linier positif antara *emotional intelligence* dengan kemampuan literasi matematis siswa. Dengan demikian, *emotional intelligence* harus diperhatikan oleh pendidik supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(1), 34–45.
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50.
- Goleman, D. (2021). *Leadership: The power of emotional intelligence*. More Than Sound LLC.
- Handayani, D., & Sепthiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1352–1358.
- Harahap, S. K., & Sipahutar, H. (2017). Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Di Kelas XI IPA SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(3), 361–366.
- Harefa, S., Telaumbanua, Y. N., & Harefa, A. R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–48.
- Intan, D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3302–3313.
- Junardi, I. F., & Komariah. (2023). Konsep Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berlandaskan Teori Kognitif Jean Piaget. *Journal on Education*, 06(01), 2179–2187.
- Juniansyah, J., Mariyam, M., & Buyung, B. (2023). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal*



- Pendidikan Matematika*, 7(2), 1167–1181.
- Kenedi, A. K., & Helsa, Y. (2018). Literasi Matematis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 165–174.
- Nugroho, A. W., & Sudaryanto, B. (2013). Pengaruh Kinerja Layanan, Kepercayaan dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Konsumen Dalam Menggunakan Jasa Pengiriman Barang. *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 1–9.
- Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasih, I. (2021). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 274–280.
- OECD. (2023b). *Program For International Student (PISA) 2022 Assessment and Analytical Framework*.
- Salim, & Haidar. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Saputri, N. C., Sari, R. K., & Ayunda, D. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(1), 15–26.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 11–18.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Utami, N. A., Murtianto, Y. H., & Nizaruddin, N. (2020). Profil Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 274–285.